

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup> Anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.<sup>2</sup> Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang berusia 0-6 tahun, sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan awal masa kanak-kanak yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan usia selanjutnya. Maka dari itu untuk orang tua selalu memperhatikan anak ketika anak ingin mencoba hal baru. Seperti anak memiliki rasa ingin tahu yang berlebih. Selain itu, mengajak anak untuk mengeksplorasi di lingkungan sekitar itu penting untuk menambah wawasan anak. Hal ini karena lingkungan sosial memiliki peran yang sangat dominan dalam tumbuh kembang anak.

---

<sup>1</sup>Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>2</sup>Fadillah dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkelanjutan yang terjadi sejak masa konsepsi dan terus menerus berlangsung hingga dewasa. Didalam proses menuju dewasa inilah anak harus melalui berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan.<sup>3</sup> Karena setiap anak memiliki masalah yang berbeda setiap melalui perkembangannya, ada yang berkembang dengan cepat, dan ada juga yang lambat. Pada usia dini, anak akan melalui tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson yaitu *autonomy versus shame and doubt* (usia 18 bulan-3 tahun) yaitu anak-anak pada usia ini memasuki tahap belajar tentang dunia luar dan mencoba memahami dunia di sekitarnya dengan mulut, mata dan tangan. Pada tahap ini, anak sudah mulai berdiri, duduk, berjalan, bermain, dan minum air dari botol sampai batas tertentu tanpa bantuan orang lain. Anak-anak pada tahap ini sudah menampilkan rasa kemandiriannya.<sup>4</sup>

Yamin berpendapat bahwa kemandirian merupakan karakter utama dalam kehidupan mulai sejak usia dini, membentuk anak usia dini memerlukan proses yang bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemandirian akan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkan oleh anak. Semakin dikekang, anak akan semakin sulit untuk mengendalikan emosi, dengan kemungkinan perilaku yang akan muncul adalah perilaku memberontak atau justru, sangat tergantung pada orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Soetjoningsih dkk. 2015. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC

<sup>4</sup> Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* Prenada Media.

<sup>5</sup>Yamin, M. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gunung Persada Press Group.

Pandangan menurut teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga system yang berbeda yaitu: *system somatik*, *system ego*, dan *system sosial*. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berfikir dan penalaran; dan system sosial meliputi dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.<sup>6</sup> Oleh karena itu membutuhkan stimulasi yang terarah untuk merangsang perkembangan psikososial anak agar dapat berkembang secara optimal.

Pada anak usia *toodler* (Golden Age) tumbuh kembang dimulai sejak anak berusia 1-3 tahun. Pada umumnya kelompok anak sudah belajar peristiwa percaya diri pada orang lain, cepat meniru dan mengembangkan kemandirian membuka dan memakai baju, berjalan, mengambil makan sendiri dan toilet training mulai terbentuk untuk mengontrol diri. Jika perkembangan kemandirian toodler tidak didukung oleh orang tua maka anak akan memiliki kepribadian yang ragu-ragu serta memiliki stimulasi yang buruk maka akan memperlambat perkembangan. Sehingga anak dalam melakukan pelatihan toilet training tidak maksimal atau mengalami kegagalan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Khasanah, U A., Livana, P. H., & Indrayati, N. (2019). Hubungan perkembangan psikososial dengan prestasi belajar anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157-162

<sup>7</sup> Nurmaliaza, H. S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Gizi Balita. *Kesmes Aclepius*, 1 (April). 115

Susanto berpendapat orang tua mempunyai peranan penting karena mereka merupakan pembimbing dan fasilitator pertama yang akan menjadi teladan anak dan guru berperan pada sebagai pembimbing kedua dilingkungan aekolah atau bagi anak usia dini adalah jenjang pra Sekolah.<sup>8</sup> Oleh karena itu, kontruksi kemandirian bukan hanya terjadi dan diperhatikan di lingkungan keluarga atau di rumah saja, akan tetapi ketika anak memasuki usia pra sekolah kemandirian menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan perkembangannya.

Permasalahan yang sering terjadi pada anak yaitu ketika anak tidak mau melakukan buang air besar dan buang air kecil menuju toilet yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai pelaksanaan toilet training. Toilet tidak sama dengan membawa anak ke toilet, tetapi melatih anak mengontrol BAB dan BAK serta melakukannya sendiri. Sedangkan banyak hal yang dilakukan oleh orang tua sejak masih bayi yaitu membawa anak ke toilet dengan menggendong anak sehingga anak tidak mandiri dalam melakukannya.<sup>9</sup> Toilet training yaitu mengajarkan anak untuk tidak lagi menggunakan popok/diapers, sehingga pada anak usia dini tentu diharapkan sudah mampu melakukan BAB dan BAK dikamar mandi dengan baik.

Fakta dilapangan menyatakan bahwa anak usia 2-3 tahun masih belum bisa mengerti tata cara membersihkan kotoran setelah selesai buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB). Contohnya pertama, ada siswa yang bernama Umaiza usia 3 tahun, Namun Umaiza belum mengerti cara membersihkan saluran kemih.

---

<sup>8</sup> Susanto (2017) Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>9</sup>Kurniawati, D. (2018) Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Dini Usia Toddler (1-3 Tahun). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 1-6

Apalagi dia masih membutuhkan bantuan saat mau ke kamar mandi. Dikarenakan faktor orang tua yang mulai sejak dini belum dikenalkan dengan toilet training. Sehingga anak masih merasa takut dan bingung saat ingin buang air kecil atau buang air besar. Kedua, siswa usia 3 tahun bernama Fatah ketika sudah merasa buang air kecil atau buang air besar Fatah meminta izin ke gurunya ke kamar mandi. Ketika Fatah dipantau oleh gurunya, Fatah sudah bisa membersihkan kotorannya sendiri. Karena gurunya juga sudah mengerti perkembangan siswa didiknya. Keberhasilan toilet training ini terjadi karena pola asuh orang tua yang selalu membiasakan anak buang air besar atau buang air kecil ketika sebelum tidur atau sesudah bangun.

Dilihat dari perbedaan yang pertama dan kedua. Dapat disimpulkan bahwa toilet training sangat penting dikenalkan anak sejak dini, fakta yang pertama terkendala pada orang tua yang belum mengenalkan toilet training sejak dini karena dilihat dari anaknya, anak tersebut bisa dibilang masih manja dan sulit untuk diajarkan. Perbedaan yang kedua dari orang tua sudah membiasakan anak melakukan buang air kecil atau buang air besar sejak dini. Sehingga ia sangat penurut untuk diajarkan toilet training karena kedua orang tuanya sangat mumpuni dalam mengenalkan toilet training ke anaknya sejak kecil.

Pernyataan yang sudah telah diuraikan dapat diminimalisir dengan sosialisasi di setiap lembaga untuk memberikan wawasan terhadap orang tua mengenai toilet training. Hal ini bisa di perkuat menurut Menurut Suherman (dalam Ningsih) toilet training juga penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena toilet taining merupakan latihan moral pertama kali yang diterima anak dan sangat

berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya. Selain berpengaruh pada perkembangan moral, toilet training yang baik merupakan latihan kesusilaan yang pertama bagi anak-anak.<sup>10</sup>

Menanamkan kemandirian kepada anak bisa dimulai dari kebersihan, tata tertib, kesabaran dan sopan santun, bisa juga ditambah lagi hal-hal lainnya yang dipandang memiliki nilai positif, seperti kebiasaan anak untuk mandi dan gosok gigi sehari tiga kali, kebersihan diri berarti kesadaran bagaimana menjaga diri supaya selalu bersih agar percaya diri. Menurut Wijayani, percaya diri berpengaruh pada kemandirian anak usia dini, anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggungjawab terhadap kosekuensinya yang dipilihnya. Kepercayaan diri ini dapat ditumbuhkan dengan memberi anak tugas agar anak dapat berbagi dan bertanggungjawab.<sup>11</sup>

Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Sebagaimana diutarakan oleh Hidayati bahwa anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia memiliki kepribadian yang kaku. Anak tidak mandiri cenderung tidak

---

<sup>10</sup>Ningsih, S. F. 2012. *Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 2 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

<sup>11</sup>Wiyani, N. A. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akiatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan.<sup>12</sup>

Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Tetapi kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya. Sedangkan pribadi yang mandiri Menurut Yamin & Sabri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya.<sup>13</sup> Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka supaya bertanggungjawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.

Menurut Erikson, masa kritis pertumbuhan sikap mandiri anak berlangsung pada umur 18 bulan-3 tahun (*Usia Toddler*). Apabila pada usia tersebut kebutuhan anak untuk meningkatkan sikap mandiri tidak terpenuhi, maka akan memberikan dampak yang kurang baik di masa depan serta mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan kemandirian yang optimal. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar 2-3 tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal.<sup>14</sup>

Melatih toilet training pada anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis. Kesiapan fisik anak seperti mampu dan kuat duduk sendiri hingga berdiri akan memudahkan anak untuk dilatih buang air besar atau buang air kecil. Demikian juga kesiapan psikologis dimana anak memerlukan kenyamanan dan konsentrasi untuk

---

<sup>12</sup>Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak, *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (01), 1-8.

<sup>13</sup>Yamin. Sabari (2013). Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Jambi: Referensi

<sup>14</sup>Erik Erikson. 2010 Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson. Jakarta

dapat mengontrol buang air kecil atau buang air besar. Balita pada masa usia ini lebih siap secara fisik, kognitif, sosial dan emosional untuk pengajaran menggunakan toilet.<sup>15</sup>

Pemahaman mengenai toilet training yang benar juga akan berdampak terhadap kebersihan diri. Membersihkan kotoran pada saat buang air kecil mampu buang air besar harus benar-benar bersih agar tidak menimbulkan berbagai macam penyakit. Adapun penyakit yang mungkin ditimbulkan adalah seperti gatal-gatal pada kulit atau area kelamin karena terserang bakteri akibat sisa kotoran yang masih melekat di area tersebut, hingga pada penyakit-penyakit lainnya yang mungkin lebih membahayakan.<sup>16</sup> Mengajarkan anak untuk melakukan toilet training yaitu dapat bermanfaat dalam pendidikan seks, sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Menurut teori teori Hurlock bahwa kesiapan fisik dan kesiapan psikologis yang salah satunya dilihat dari sifat kemandirian dimana anak secara kesiapan emosional sudah lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa atau orang tuanya dan sudah tidak mengalami kesulitan saat jauh dari pengawasan orang tua.<sup>17</sup>

Penelitian ini menggunakan objek di lembaga KB PAUD Aisyiyah Ngunut. Selain melibatkan siswa KB PAUD Aisyiyah, penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah, guru dan wali murid siswa KB PAUD Aisyiyah Ngunut. Rata-rata siswa kelas PAUD (usia 2-3 tahun) belum mampu melakukan toilet training sendiri.

---

<sup>15</sup>Kurniawati, D (2018) Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training pada Anak Usia Toodler (1-3 Tahun). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 1-6

<sup>16</sup>Suparyanto dan Rosad. (2020). Peningkatan disiplin melalui pembiasaan toilet training pada anak usia dini. *Suparyanto dan Rosad* (2015, 5(3), 248-253.

<sup>17</sup>Hurlock , E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Masih banyak siswa yang perlu diingatkan dan dibantu saat ingin melakukan buang air kecil maupun buang air besar. Adapun yang sudah bisa melakukan toilet training sendiri hanya satu atau dua siswa. Maka pihak sekolah sudah mulai mengajarkan toilet training dengan melibatkan para guru dan pendamping di KB PAUD Aisyiyah Ngunut, serta bekerja sama dengan orangtua wali murid.<sup>18</sup>

Maka dari itu perlunya kerjasama antara orang tua yang bertanggungjawab terhadap kemandirian anak dalam toilet training baik di rumah maupun di sekolah. Dengan kerjasama ini orang tua bersedia mendampingi, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya saat berada dirumah. Karena selain guru, peran orang tua terhadap keberhasilan pembelajaran toilet training pada anak sangat menentukan sekali. Karena penerapan toilet training yang kurang tepat, serta tidak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, takut dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru pada anak terkait dengan fase-fase perkembangan selanjutnya. Peran guru disekolah tidak hanya membentuk watak dan memotivasi anak supaya rajin belajar, tetapi ikut membantu orang tua dalam mendidik anaknya dalam hal kemampuan toileting karna biasanya anak yang baru masuk sekolah masih takut ke kamar mandi sendiri sehingga anak cenderung menahan keinginannya untuk buang air bahkan anak lebih memilih mengompol didalam kelas.<sup>19</sup>

Pada fenomena penelitian di KB PAUD Aisyiyah Ngunut dalam melatih anak melakukan toilet training yaitu pada waktu setelah anak melakukan pijakan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nur Insyiyah, S.Pd. Kepala Sekolah di PAUD AIsyiyah Ngunut

<sup>19</sup> A. H. Mentari, S. Sutrisno, and S. N. Jati, "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Kemandirian AnakKelompok A diTaman Kanak-kanak Barunawati Pontianakl Barat," J. Edukasi Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 5, no. 2, 2019.

awal atau sebelum masuk kedalam kelas. Anak dikumpulkan di aula untuk membentuk lingkaran setelah ice breaking, menghafal Asmaul Husna, Surat pendek, berdoa sebelum masuk ke kelas. Selanjutnya guru menawarkan anak “Siapa yang mau pipis”. Kemudian anak yang merasa buang air dibariskan yang rapi, selanjutnya anak dikawal untuk ke kamar mandi. Sebelum masuk ke kamar mandi guru memberitahu anak etika atau tata cara ke kamar mandi mulai dari berdoa, masuk menggunakan kaki kanan keluar menggunakan kaki kiri, menyiram kotoran sebanyak tujuh kali, mencuci tangan, memakai celana, mengeringkan kakinya. Setelah itu guru membimbing siswa-siswinya untuk berdoa Bersama-sama. Kemudian anak masuk secara bergantian, bagi laki-laki ke kamar mandi yang bertulis laki-laki atau gambar laki-laki, sedangkan yang perempuan ke kamar mandi yang bertuliskan perempuan atau gambar perempuan. Tetap dalam pengawasan guru. Sehingga dengan pemberian materi kepada anak secara bertahap, maka lama-kelamaan anak akan terbiasa melakukan toilet training sendiri. Karena daya ingat anak usia dini masih kuat maka mereka akan meniru kegiatan toilet training dengan baik.

Fenomena penelitian relevan di RA Lia Namira Tembung dilakukan ketika waktu istirahat hampir tiba. Anak-anak berbaris didepan kamar mandi masing-masing. Anak laki-laki berbaris didepan kamar mandi luar khusus untuk laki-laki, sedangkan anak perempuan berbaris didepan kamar mandi dalam khusus perempuan. Anak-anak masuk ke dalam secara bergantian dengan tetap diawasi oleh gurunya. Adapun masuk dan keluar bahkan pada saat dikamar mandi diterapkan oleh anak dengan baik disertai dengan arahan dari guru. Didalam kamar mandi anak

melakukan buang air dan mencuci tangan sebelum anak membuka bekal makanan ketika waktu istirahat tiba.

Penelitian relevan di TK Islam Al Ghoniya Malang dilakukan setiap pagi sebelum masuk kelas, hal yang dilakukan oleh guru adalah mengingatkan anak-anak untuk pergi ke kamar mandi jika ingin melakukan buang air besar, serta memotivasi anak-anak agar berani mengungkapkan keinginannya jika ingin melakukan buang air. Begitu juga saat berada di dalam kelas maupun saat jam istirahat, guru akan mengingatkan, mengarahkan dan memberikan contoh mengenai toilet training. Hal ini terus dilakukan oleh guru sampai anak-anak sudah mulai terbiasa berani mengungkapkan keinginannya saat ingin buang air kecil maupun buang air besar, tanpa ada rasa takut dan bisa melakukan toilet training tanpa bantuan orang lain.

Fenomena penelitian relevan di TK Melati Perib Peppabri bahwa hanya anak kelas B saja yang sudah mahir melakukan toilet training dan pada kelas A hanya beberapa anak yang bisa melakukannya, dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang toilet training untuk anak usia dini dan anak yang sulit memberitahu guru jika ingin ke toilet atau ada juga anak masih menahan pipis di celana dan akhirnya mengompol di kelas setelah dilakukan edukasi kepada orang tua tentang toilet training, anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam buang air besar atau buang air kecil mulai bisa menunjukkan kemajuan atau perubahan secara signifikan, baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai ***“Implementasi toilet Training dalam Menumbuhkan***

### ***Kemandirian Anak Usia Dini Usia 2-3 Tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut***

Peneliti tertarik mengambil penelitian ini karna subjek anak-anak dengan tema toilet training itu sangat penting. Dikarenakan banyak orang tua maupun pendidik yang kurang faham, bahkan mengabaikan pembelajaran toilet training yang baik dan benar harus diajarkan sejak dini.

#### **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan implementasi toilet training pada anak usia dini usia 2-3 tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut?
2. Bagaimana upaya guru dalam melatih kemandirian anak usia dini usia 2-3 tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut?
3. Bagaimana faktor penghambat yang mempengaruhi toilet training pada anak usia dini usia 2-3 tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut?
4. Bagaimana penerapan toilet training pada anak usia dini usia 2-3 tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut?
5. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap keberhasilan dalam toilet training anak usia dini usia 2-3 tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan implementasi toilet training pada anak usia 2-3 tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut.

2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam melatih kemandirian anak usia 2-3 tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat yang mempengaruhi toilet training pada anak usia 2-3 tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut.
4. Untuk mendeskripsikan penerapan toilet training pada anak usia 2-3 tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut.
5. Untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua terhadap keberhasilan dalam toilet training anak usia 2-3 tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak berlangsung. Adapun manfaat yang dapat diperoleh ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di KB PAUD, sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
  - b. Memberikan sumbangan ilmiah dan ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi dan ide baru dalam penggunaan toilet training pada anak usia dini serta memberikan kenyamanan pada anak masih menjadi bahan kajian yang lebih lanjut.

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi toilet training pada anak usia dini masih menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman tentang implementasi toilet training pada anak. Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas lembaga di KB PAUD Aisyiyah Ngunut.

### b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dan sumbangan pemikiran tentang implementasi toilet training pada anak.

### c. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran toilet training.

### d. Bagi sekolah/lembaga

Sebagai bahan acuan dalam menyusun program pembelajaran khususnya dalam pembelajaran toilet training pada anak.

## **E. Definisi Istilah**

Peneliti mengambil judul tentang “Implementasi Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Usia 2-3 Tahun di KB PAUD Aisyiyah Ngunut”, Untuk menyesuaikan pembahasan yang diteliti serta tidak

menimbulkan perbedaan pemahaman dan mempermudah penafsiran. Istilah yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

## 1. Definisi Konseptual

### a. Implementasi

Secara umum istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).

Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa to implement (mengimplementasikan) berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), to give practical effect to (menimbulkan dampak atau akibat sesuatu).

### b. Toilet Training

Toilet training adalah upaya pelatihan untuk mengontrol anak dalam buang air kecil atau buang air besar pada masing-masing dilakukan oleh sistem perkemihan dan defekasi. Seorang anak dikatakan sedang menjalani toilet training bila ia sudah diajarkan untuk datang ke toilet saat ingin BAK atau BAB, membuka pakaian seperlunya, melakukan miksi atau defektasi, membersihkan kembali dirinya, dan memakai kembali pakaian yang dilepaskan.

Konsep toilet training (TT) memang belum banyak di fahami dikalangan masyarakat, hal ini disebabkan karena informasi terkait toilet training belum dikenalkan secara umum dimasyarakat. Fenomena yang terjadi di masyarakat akibat belum menerapkan toilet training pada anak maka yang diajarkan secara benar itu kurang tepat dan berdampak negative yang ditimbulkan secara tidak dilihat akan menyebabkan penerapan toilet training dipandang tidaklah penting dalam tahap perkembangan anak usia 2-3 tahun.

Penguasaan anak terhadap kemampuan miksi dan defekasi terkontrol melalui simultan maupun berkala/bertahap. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu perlu dibekali pengetahuan dan ketrampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

c. Anak Usia Dini

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyebutkan bahwa “anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun”. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat..

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir , daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

#### d. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap anak yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga anak pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Kemandirian anak menurut Bernadibmeliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu menghadapi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian salah satu karakter yang harus dibentuk dalam tujuan pendidikan, tertuang pada Undang-undang Sisdiknas pasal 3 tahun 2003, tujuan pendidikan di Indonesia adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Desmita, 2011).

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian anak memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan setiap individu, maka anak harus diajarkan tentang kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Upaya untuk mempermudah dalam pembacaan seminar proposal penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk mempermudah pembahasan, sehingga uraian-uraian dapat dipahami secara teratur dan sistematis

Dalam penulisan ini, penulis akan mengemas dalam bentuk per-bab secara global dan dijabarkan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, yaitu terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Pustaka**, yaitu memuat kajian teoritis, penelitian terdahulu.

**Bab III Metode Penelitian**, yaitu mencakup tentang pendekatan dan jenis penelitian dari fokus peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data.

**Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian**, yaitu berisi pemaparan hasil penelitian berupa temuan dari fokus peneliti berupa implementasi toilet training dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini usia 2-3 tahun.

**Bab V Pembahasan**, yaitu berisi temuan peneliti yang telah dikemukakan dalam bab 4 mempunyai arti penting bagi seluruh kegiatan peneliti mengenai implementasi toilet training dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini usia 2-3 tahun.

**Bab VI Penutup**, yaitu berisi kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada subjek penelitian.